

Accepted: Oktober 2021	Revised: November 2021	Published: Desember 2021
----------------------------------	----------------------------------	------------------------------------

Adaptasi Tradisi Kearifan Pesantren dalam Pendidikan Modern Institut Agama Islam Hasanuddin Pare

Zuyyina Candra Kirana

Institut Agama Islam Hasanuddin Pare Kediri, Indonesia

e-mail: zuyyinahaqqon@gmail.com

Abstract

The background of writing this article is that there are still many assumptions that education in Islamic boarding schools is a form of backwardness in the midst of the progress of the times, whereas in reality if you look at the field the products in Islamic boarding schools are not inferior to other education. So the author wants to provide a portrait of Islamic boarding school wisdom that must be imitated and adapted in formal education as an effort to find solutions to problems from various gaps in the form of violence, morality and character building towards an intelligent, inclusive and wise society. Pesantren not only teach religious understanding, but are also able to see religion based on its context, and still prioritize the values of local wisdom. Kiai as a leader in the pesantren always provides knowledge and values that can be realized in life. Islamic boarding schools teach to adapt to cultural variants by not leaving the pesantren culture. The adaptation of the pesantren education system in the modernization era is the adjustment of the pesantren education system to the modern system method, namely the adjustment of traditional system methods in the current modernization era. Adaptation of the pesantren education system means the use of learning methods that can be accepted from all students and with a novelty system, Islamic boarding schools are not easy to throw away with old culture or learning method systems such as wetonan, bandongan and so on, Islamic boarding schools continue to take the old method and also have the development role by taking the current system or method in accordance with the times. From here, Islamic boarding schools can adapt according to the conditions of Islamic boarding schools in the modernization era.

Keywords: *Adaptation; Islamic Boarding School Wisdom; Modern Education*

Abstrak

Latar belakang penulisan artikel ini adalah masih banyaknya adanya anggapan bahwa pendidikan di pesantren sebagai bentuk ketertinggalan di tengah kemajuan zaman, sedangkan dalam kenyataannya kalau melihat di lapangan produk-produk di pesantren tidak kalah dengan pendidikan yang lain. Sehingga penulis ingin memberikan potret kearifan pesantren yang harus diteladani dan diadaptasi dalam pendidikan formal sebagai usaha mencari pemecahan problematika dari berbagai kesenjangan baik dalam bentuk kekerasan, moralitas dan pembangunan karakter untuk menuju masyarakat yang cerdas, inklusif dan ber-kearifan. Pesantren tidak hanya mengajarkan pemahaman agama, tapi juga mampu melihat agama berdasarkan konteksnya, dan tetap mengedepankan nilai-nilai kearifan lokal. Kiai sebagai seorang pemimpin di pesantren selalu membekali pengetahuan dan nilai-nilai yang dapat diwujudkan dalam kehidupan. Pesantren mengajarkan untuk beradaptasi dengan varian kultur dengan tidak meninggalkan budaya pesantren. Adapun Adaptasi sistem pendidikan pesantren dalam era modernisasi merupakan penyesuaian sistem pendidikan pesantren dengan metode sistem modern yaitu penyesuaian metode sistem tradisional dalam era modernisasi sekarang. Adaptasi sistem pendidikan pesantren artinya penggunaan metode pembelajaran yang bisa diterima dari semua anak didik dan bersistem kebaruan, pondok pesantren tidak mudah dengan membuang budaya atau sistem metode pembelajaran yang lama seperti wetonan, bandongan dan lain sebagainya, pondok pesantren tetap mengambil metode yang lama dan juga mempunyai peran pengembangan dengan mengambil sistem atau metode kekinian yang sesuai dengan perkembangan zaman. Dari sinilah pondok pesantren dapat beradaptasi sesuai dengan kondisi dipesantren di era modernisasi.

Kata kunci: *Adaptasi; Kearifan pesantren; Pendidikan Modern*

Pendahuluan

Sejak awal mula berdiri pesantren adalah lembaga pendidikan yang mempunyai potensi untuk dikembangkan sebagai basis ajaran Islam yang rahmah. Sikap primodial umat terhadap agama dikembangkan kearah sosial. Ciri utama pengembangannya adalah penguatan ajaran primordial itu sendiri. Berpegang teguh pada “mempertahankan unsur tradisional yang baik dan mengambil yang terbaik dari unsur modern” merupakan sikap yang tertanam kuat dalam ajaran pesantren. Ajaran pesantren dan mengambil yang terbaik dari unsur modern” merupakan sikap yang tertanam kuat dalam ajaran pesantren tradisional. Salah satu unsur tua yang tetap dipertahankan adalah kegiatan penerjemahan jenggotan.

Pesantren sudah dikenal di Indonesia sejak walisongo sampai sekarang dan tetap bertahan dalam menyebarkan agama Islam eksistensi pesantren tidak bisa

dipandang sebelah mata. Pesantren telah membuktikan diri sebagai salah satu pendidikan non formal yang telah berkontribusi dalam peradaban dan kemanusiaan di Indonesia pesantren sangat diyakini memiliki kekayaan budaya dan moralitas yang langsung bersumber dari framework yang dijadikan dasar pijakan keterbukaan dan menghargai keberagaman.

Pendidikan pesantren merupakan bagian dari varian pendidikan di Indonesia. Abdurrahman Wahid menyebut pesantren ini sebagai subkultur.¹ Pesantren sebagai salah satu pendidikan informal dan sekaligus didalamnya juga terdapat pendidikan formal telah berfungsi sebagai pengembangan diri santri melalui sarana yang disediakan oleh pihak pondok pesantren. Tidak dapat dielak lagi bahwa pesantren semakin lama semakin menarik perhatian masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan maraknya pesantren dijadikan "bengkel moral" bagi masyarakat untuk membentuk karakter kepribadian anak dan remaja.²

Pesantren sebagai sebuah lembaga yang selalu menjaga tradisi budaya ketimuran, berusaha konservatif terhadap demoralisasi dan dehumanisasi serta nilai-nilai luhur bangsa yang memang semestinya mampu menjadi lokomotif perubahan sosial yang lebih kondusif di era modern dan global sekarang ini. Untuk itu pesantren harus tetap berdiri kokoh di tengah himpitan perkembangan budaya modern dengan improvisasi dan inovasi menyesuaikan dengan perubahan yang lebih progresif. Ciri khas pesantren dengan mengusung panca jiwa pondok justru semakin memperlihatkan eksistensi mereka di kancah global dengan penerimaan santri yang terus bertambah setiap tahunnya dan mampu melestarikan nilai-nilai pesantren dengan sangat baik dan diterima oleh masyarakat sekitar karena dipercaya menghasilkan output yang kompeten dan berkarakter.³

Barakah dari seorang Kyai adalah salah satu tujuan penting dalam pendidikan pesantren karena barakah diyakini sebagai factor penting dalam kehidupan santri. barakah juga diyakini "menjamin" kebahagiaan hidup santri untuk bisa diakui dan diterima baik oleh masyarakat sekitar, bisa mengamalkan ilmunya, bahkan memperoleh kebahagiaan hidup baik dunia maupun akhirat.

¹ Abdurrahman Wahid, *Pesantren Sebagai Subkultur*, dalam *Pesantren dan Pembaharuan*, ed. Dawam Rahardjo (Jakarta: LP3ES, 1988), 39.

² Yuliati Hotifah, *Jurnal Personifikasi* Vol5, No 1, *Empowering Santri dalam Mengatasi Permasalahan Pembelajaran di Pesantren Melalui Model Peer Helping Berbasis Kearifan Lokal Pesantren*, (Madura, Universitas Trunojoyo, 2014).

³ M. Abdul Roziq Asrori "Perwujudan Nilai-Nilai Strategis Revolusi Mental Pendidikan Pada Kearifan Lokal Pesantren" *Jurnal Civics* Vol. 14 No. 1 Mei 2017, STKIP PGRI Tulungagung

Demikian besar motivasi barakah yang bersifat supranatural memperkuat diri santri untuk menempuh pendidikan di pesantren. Sangat diyakini kalangan pesantren bahwa Kyai memberikan barakah melalui kegiatan pendidikan dan pengajaran.

Adapun yang melatar belakangi penulisan artikel ini adalah kenyataan masih banyaknya pihak-pihak yang menganggap pendidikan di pesantren sebagai bentuk ketertinggalan di tengah kemajuan zaman, sedangkan dalam kenyataannya kalau melihat di lapangan produk-produk di pesantren tidak kalah dengan pendidikan yang lain. Sehingga penulis ingin memberikan potret kearifan pesantren yang harus diteladani dan adaptasi dalam pendidikan formal sebagai usaha mencari pemecahan problematika dari berbagai bentuk kekerasan, karakter dan moralitas untuk menuju masyarakat yang cerdas, inklusif dan ber-kearifan lan waskitho.

Pesantren sebagai sebuah komunitas khusus (local specific) memiliki kearifan lokal. Apalagi pesantren sebagai tempat mempelajari agama Islam dalam realitas historis juga mampu menampilkan manfaat dan kontribusinya bagi masyarakat umum. Pesantren bagi masyarakat selain dianggap sebagai lembaga pendidikan agama juga diyakini sebagai sumber kearifan lokal yang nyata. Ia sering dijadikan sumber rujukan pengetahuan, kebijaksanaan dan keadilan sosial.⁴

Pesantren selain mengajarkan pemahaman agama yang benar juga mampu melihat agama berdasarkan konteksnya dimana tetap mengedepankan nilai-nilai kearifan, bagaimana menghargai keberagaman, saling tolong-menolong, budaya gotong-royong, menjaga kebersihan, tabayyun, dan bagaimana berdakwah tentang pesan-pesan yang menyejukkan, membangun sikap positif dan menebarkan bibit kedamaian.

Metode Penelitian

Metode penelitian adalah langkah-langkah yang diambil oleh peneliti untuk mengumpulkan data atau informasi untuk diolah dan dianalisis secara ilmiah. Metode penelitian kualitatif adalah suatu proses inkuiri (pertanyaan/investigasi) mengenai pemahaman suatu hal untuk mendapatkan data, informasi, teks pandangan-pandangan responden yang menggunakan

⁴ Syamsul Ma'arif, *Inklusivitas Pesantren Tebuireng: Menatap Globalisasi dengan Wajah Tradisionalisme*, (Jogjakarta: Kaukaba Dipantara, 2015), 23.

beragam metodologi dalam suatu masalah atau fenomena sosial atau kemanusiaan.⁵

Jenis penelitian yang penulis terapkan adalah penelitian pustaka (Library research). Punaji mengatakan kajian pustaka merupakan sebuah uraian atau deskripsi tentang literatur yang relevan dengan bidang atau topik tertentu sebagaimana ditemukan dalam buku-buku ilmiah dan artikel jurnal. Ia memberikan tinjauan mengenai apa yang telah dibahas atau dibicarakan oleh peneliti atau penulis, teori-teori dan hipotesis yang mendukung, permasalahan penelitian yang diajukan atau ditanyakan, metode dan metodologi yang sesuai.⁶

Pembahasan

Kearifan Lokal Pesantren

Islam adalah agama Rahmatan Lil Aalamiin, Bukti itu ditunjukkan diutusny Nabi Muhammad S.A.W untuk memperbaiki Akhlak manusia. Kemudian tongkat estafet tugas mulia tersebut diteruskan oleh penyebar Islam awal oleh walisongo dan pesantren-pesantren nusantara yang didalamnya terdiri dari empat entitas yang menyatu yaitu Kyai, santri, kurikulum dan asrama, empat pilar inilah yang telah membentuk generasi beretika. Dari sinilah pesantren berpegang teguh pada ajaran rosulullah dengan senantiasa menjaga tradisi sanad keilmuan yang selektif disaat yang sama dengan cerdasnya juga menanamkan Islam pada lingkungan sekitar tanpa intimidasi dan memberangus tradisi kearifan lokal, yang hasilnya bisa dilihat di pesantren :kearifan lokal tetap terpelihara, sementara nilai-nilai Islami mengakar dan adiluhung.

Tujuan utama dari Pendidikan pesantren adalah untuk membangun pribadi yang berakhlak mulia (barokah). Pendidikan yang orientasi utamanya pada pembangunan akhlak dan tujuan utama Allah (ibadah) dan untuk mencapai akhlak mulia sumber utamanya meliputi Al-Qur'an, Hadits, Ijma' dan Qiyas. Sedangkan pendekatannya yang paling utama adalah konsep keteladanan, pembiasaan atau kedisiplinan.

Begitu banyak nilai-nilai luhur dan kearifan yang terkandung dalam Pendidikan pesantren yang seharusnya diadopsi, digali, amankan, kembangkan dan lestarikan. Nilai-nilai luhur dan kearifan yang ada dalam pesantren sangat cocok

⁵ Aan Komariah dan Jam'an Satori, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung:: Alfabeta, 2017), 24.

⁶ Setiosary Punaji, *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*, (Kencana: Jakarta, 2010), 32.

untuk menangkis eksek negatif akibat globalisasi dimana semakin menguatnya orientasi hidup kebendaan sementara aspek spiritual semakin terpinggirkan yang mengakibatkan ketidakseimbangan hidup sehingga diperlukan filter dari pengaruh globalisasi, dan jawabannya adalah dalam kearifan di pesantren.

Internalisasi nilai-nilai kearifan local (local wisdom) pesantren tersebut secara signifikan dan menjadi keunikan tersendiri bagi Indonesia. Sekaligus sebagai internalisasi perilaku individu yang berdasarkan Maqoshid al-syari'ah dengan mengedepankan (al-tauhid), persamaan (al-musawat), kebebasan (al-huriyat), keadilan (al-adl), tolong-menolong (al-ta'awun), toleransi (al-tasamuh).⁷

Secara garis besar kearifan local pesantren adalah sebagai berikut:

1. Memperkuat silaturrohim, Sudah maklum, jika budaya silaturrahim yang berkembang di pesantren dan bahkan telah menjadi “kebiasaan” pada masyarakat luas di luar pesantren sesungguhnya berasal dari bahasa Arab “*shilatun*” yang berarti menyambung dan “*rahimun*” yang berarti keluarga. Melihat peran penting *silaturrahim* bagi terciptanya persatuan dan kesatuan. Maka dalam rangka merealisasikan konsep ini, Pesantren Tebuireng telah menyelenggarakan beberapa agenda *silaturrahim* tersebut baik berbentuk halal bihalal yang bersifat internal keluarga pesantren maupun dengan para santri yang disebutnya “reuni”.
2. Tasamuh dan membangun harmoni, dianggap sebagai salah satu sikap dapat meng- hargai perbedaan dan merangkul semua kalangan dari berbagai agama dan membangun harmoni dengan menjaga kerukunan antar umat beragama, maka para santri dan ustad Pesantren Tebuireng mempunyai keyakinan bahwa tasamuh merupakan salah satu akhlak *karimah*. Lebih-lebih, ajaran *tasamuh* dan membangun harmoni diyakini merupakan salah satu substansi ajaran Islam yang harus dilestarikan dan perlu diajarkan melalui praktik nyata. Dalam tradisi Islam, kata *al-tasamuh* dan *al-samhah* sering diartikan dengan toleransi.⁸
3. Ukhuwah dan solidaritas kemanusiaan, Kehidupan pesantren sebagai subkultur, memang menampilkan realitas yang berbeda dan unik bila dibanding dengan masyarakat di luarnya. Hubungan dan interaksi antara

⁷ Siti Nur Azizah, Yeny Fitriyani Jurnal Prosiding Cimaes Vol 1 2018, Model Pengembangan Ekonomi Pesantren Berbasis Kearifan Lokal: Studi Kasus Ponpes Sidogiri, (Jogjakarta: UII), 68.

⁸ Syamsul Ma'arif, *Inklusivitas Pesantren Tebuireng: Menatap Globalisasi dengan Wajah Tradisionalisme*, (Jogjakarta: Kaukaba Dipantara, 2015), 34.

sesama, baik sesama santri maupun dengan orang lain, mencitrakan pola hubungan yang harmonis dan penuh persaudaraan. Bangunan konsep ukhuwah yang senantiasa diintrodusir oleh para kiai semenjak para santri pertama kali datang ke pesantren, mampu membekas pada benak setiap santri bahwa ia sebagai seorang muslim pada hakikatnya adalah bersaudara dengan muslim lainnya. Lebih-lebih dalam Islam ajaran ini merupakan Salah satu tema pokok yang diajarkan dalam Al-Qur'an. Tentang persoalan ini, Fazlur Rahman menjelaskan bahwa sesungguhnya manusia adalah sebagai makhluk dualisme, yaitu sebagai makhluk individu dan masyarakat. Sebab tidak ada individu yang hidup tanpa masyarakat.⁹ Beragam metode dan strategi yang telah digunakan para kiai pesantren untuk mensosialisasikan nilai ukhuwah sebagai salah satu *variable* penting dalam bangunan iman dan Islam, baik melalui transmisi secara langsung pada saat pengajian dan khutbah, dengan cara memberi anjuran dan wasiat dalam kitab-kitab kuning yang mereka tulis maupun melalui “percontohan”. Sedangkan inti dasar dari ukhuwah yang dikembangkan pesantren adalah menanamkan sikap kebersamaan dan mempererat tali persaudaraan di antara umat manusia. Jalinan persaudaraan yang dimaksud adalah bertujuan untuk menyatukan umat manusia dalam suatu kesatuan kebenaran dan keadilan yang bersifat menyeluruh, menggerakkan kesadaran santri dengan landasan sikap saling mengasihi dan menyayangi agar dapat menghormati dan meng- hargai satu sama lain, serta menciptakan perdamaian dalam masyarakat.¹⁰

4. Ta'awun dan kepedulian sosial, “Saling menolonglah kalian dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan menolong dalam berbuat dosa dan bermusuhan. Dan bertakwalah kalian kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat dahsyat siksaNya. Selain itu, Kiai Hasyim juga menegaskan bahwa sikap tolong menolong atau sikap saling membantu adalah pangkal keterlibatan umat Islam. Sebab, kalau tidak ada tolong menolong, niscaya semangat dan kemauan mereka akan lumpuh karena merasa tidak mampu mengejar cita-cita. Barang siapa mau tolong menolong dalam persoalan dunia dan akhirat maka akan sempurnalah kebahagiaanya, nyaman dan sentosa hidupnya.¹¹

⁹ Rahman F, *Islam and Modernity*, (Chicago: University of Chicago Press, 1980), 10.

¹⁰ Syamsul Ma'arif, *Inklusivitas Pesantren Tebuireng*, 23.

¹¹ Amin,S.M, *Karomah Para Kyai*, (Yogyakarta:LKis,2009), 15

5. Jujur dan Ikhlas, Ikhlas merupakan sesuatu yang bersifat intrinsik dan esensial bagi para nabi dan pewaris para nabi serta merupakan sumber kekuatan mereka. Ikhlas dapat ditafsirkan dengan kejujuran, ketulusan, dan kemurnian. Seseorang yang berhati ikhlas dalam beramal dan beribadah, maka ia akan memiliki kemurnian niat, keterusterangan dalam pikiran, tidak mencari pamrih duniawi dalam hubungannya dengan Allah, dan taat dalam pengabdian kepadaNya. Kiai Shalih Darat yang mem- punyai nama lengkap Syekh Muhammad Shalih bin Umar al-Samarani, salah seorang guru Kiai Hasyim mendefinisikan arti ikhlas yaitu: “*utawi anapun maknane lafaz ikhlas mangka iya iku barang ingkang murni kang ora kecampuran sawiji-wiji sangking barang liyo...*”.¹² Sementara Jujur merupakan salah satu karakter dan sifat para nabi serta bukti ketakwaan dan keimanan mereka pada Zat yang menggenggam seluruh alam beserta isinya ini.
6. Metode sorogan dan Bandongan, Di tengah tarik menariknya antara tradisionalisme dan modernisme dalam pesantren, serta keinginan sebagian para kiai untuk memodernisasi pesantren dengan segala kelebihan dan kekurangannya. Sistem pendidikan yang terkenal dengan sebutan “Sorogan dan Bandongan” pada realitasnya juga masih dipakai oleh sejumlah pesantren salaf di Indonesia. Salah satu alasan logis, masih dipertahankannya sistem pendidikan tradisional dengan pembelajaran kitab kuning adalah dalam rangka menjaga identitas para santri sebagai orang yang dipersiapkan secara khusus untuk menguasai ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fi al-din*).¹³
7. Transmisi kearifan melalui kitab kuning
Kitab kuning diyakini sebagai peninggalan yang berisi wejangan sesepuh semacam *oral history* yang didokumentasikan dan diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi yang berisi prinsip pokok butir-butir moderasi yang dibingkai dengan kearifan local penuh makna *compatible* membangun persaudaraan sejati kenyataan masyarakat Indonesia majemuk dan beragam. Sebenarnya telah diulas dalam kitab kuning, terutama dalam memandang bahwa semua manusia itu sama(*equal*). Bahwa manusia dengan dengan warna kulit, status kelamin, status sosial dan sebagainya tidak akan

¹² Shalih.M, Munjizat,(Semarang:t.p,1329),132

¹³ Syamsul Ma’arif, *Inklusivitas Pesantren Tebuireng*, 40.

dapat mempengaruhi derajat hakiki dari manusia. Dalam ajaran kitab kuning, yang merujuk pada kitab suci Al-Qur'an memandang bahwa perbedaan derajat seseorang dari yang lain hanya ditentukan oleh kualitas taqwanya. Oleh sebab itu, sebagai pantulan logis dari prinsip kesamaan derajat (egalitarian) adalah rasa persaudaraan dengan sesama.

8. Transmisi kearifan melalui Hidden Curriculum dan uswah hasanah
9. Transmisi kearifan melalui tradisi ziaroh, haul dan tawassul¹⁴

Adaptasi Tradisi Kearifan Pesantren dalam Pendidikan Modern

Dinamika perkembangan pendidikan pesantren di Indonesia, secara signifikan telah memainkan perannya baik sebagai lembaga pendidikan Islam (*al-haiiah al ta'lim wa al- tarbiyah*), pelayanan dan bimbingan (*al-haiiah al ta'awuny wa al takafuly wal al ittijaahi*) maupun perjuangan bagi masyarakat (*al-haiiah al-jihaadi li'izzi al-Islaami wal muslimin*)¹⁵ dan secara signifikan telah memberikan kontribusi besar terhadap perkembangan kelembagaan pendidikan Islam di Indonesia, disamping pendidikan pesantren dinilai dapat menjadi benteng moral terakhir dari segala sistem pendidikan. Demikian, salah satu modal sosial (*social capital*) yang dimiliki pesantren, dipandang sebagai sistem nilai dalam manajemen pendidikan Islam. Pada tataran realitas, nilai sosial tersebut mampu mempengaruhi tindakan sosial dalam organisasi, sehingga menjadi (*proto-type*) pengelolaan pendidikan Islam, melalui kultur organisasi atau (*corporate culture*) berdasarkan sistem nilai yang diyakini oleh seluruh individu dalam rangka pencapaian tujuan. Karena itu, sistem nilai dimaksud, berperan dalam menentukan tujuan dan berbagai sistem operasional yang menghasilkan perilaku individu, sesuai kultur organisasi dan hal ini terlihat pada pemahaman dan penyesuaian perilaku setiap anggota organisasi.¹⁶

Lembaga pendidikan di Indonesia yang mempunyai kekhasan dan berbeda dengan lembaga pendidikan yang lainnya adalah pesantren. Di tinjau dari sejarahnya pesantren merupakan bentuk lembaga Pendidikan tertua di Indonesia. Pesantren sudah dikenal masyarakat Indonesia jauh sebelum merdeka bahkan sejak Islam masuk ke Indonesia, pesantren terus berkembang beriringan dengan perkembangan dunia pendidikan di Indonesia.

¹⁴ Syamsul Maarif, *Pesantren Inklusif Berbasis Kearifan Lokal*, (Kaukaba Dipantara, Semarang, 2015)

¹⁵ Efendi, P. D, *Pengantar dalam Hasbi Indra, Pesantren dan Transformasi Sosial* (Jakarta 2005).

¹⁶ Nurhasanah, D. W. *Teori Organisasi*. Malang, 2005

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam tertua yang lahir, tumbuh dan berkembang ditengah masyarakat Indonesia, sehingga dianggap sebagai produk budaya asli Indonesia. Diyakini peran pesantren sangat signifikan diman pesantren tidak hanya digunakan untuk mengaji tetapi juga digunakan sebagai alat kebudayaan untuk menarik massa agar masuk Islam. Perlu dicatat Islam yang diajarkan di pesantren dalam bentangan sejarah tidak pernah secuilpun mengajarkan penganutnya berlaku kekerasan, apalagi merugikan dan menghilangkan nyawa orang lain.¹⁷

Pesantren juga merupakan salah satu jenis pendidikan Islam tradisional untuk mendalami ilmu agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian. Umat Islam telah menganggap pesantren sebagai institusi pendidikan yang memiliki keunggulan, baik dari sisi transmisi dan internalisasi moralitas umat Islam maupun dari aspek tradisi keilmuan. Yang menarik lagi untuk dianalisa adalah adanya indikasi-indikasi yang realistis bahwa pesantren tetap bertahan di tengah kemajuan zaman, bahkan semakin mengalami perkembangan yang signifikan di Indonesia. Padahal banyak juga yang memperkirakan pesantren tidak akan bertahan lama di tengah masyarakat yang makin plural dan kompetitif, bahkan ada yang memastikan akan tergusur oleh ekspansi sistem baru.

Karakteristik adalah ciri khas, striotype atau trad mark yang dimiliki lembaga pendidikan pesantren dan tidak dimiliki lembaga pendidikan lainnya. Pesantren dapat bertahan dan berkembang bukan hanya karena kemampuannya untuk melakukan adjustment (penyesuaian diri) dan readjustment (penyesuaian kembali), akan tetapi juga karena kekuatan karakternya yang eksistensial. Kenyataan ini dapat dilihat tidak adanya dari latar belakang pendirian pesantren pada suatu lingkungan tertentu, tetapi juga dalam pemeliharaan eksistensi pesantren melalui penciptaan hubungan yang simbiosis mutualisme dengan masyarakat sekitarnya.

Hakikat pendidikan pesantren sebenarnya lebih terletak pada karakteristik dan komitmen panca jiwa tersebut, dan bukan pada yang lain. Karena itu hasil pendidikan di pondok pesantren mampu mencetak jiwa yang kokoh yang sangat menentukan falsafah hidup mereka (para santri) di hari-hari kemudian. Artinya, mereka tidak sekedar siap pakai tetapi yang lebih penting

¹⁷ <https://nu.or.id/opini/kearifan-pesantren-6Aipy>, diakses tgl 03 Desember 2021, Jam 23:46

adalah siap hidup. Prinsip inilah yang menjadikan pesantren tetap *survive* dan terus menjadi *oase* bagi masyarakat dalam perubahan yang bagaimanapun.

Pengaruh tantangan yang ada adalah nilai-nilai negatif atau yang cenderung mendorong nilai-nilai negatif dalam artian moral yang merupakan akibat arus globalisasi. Untuk memerangi kecenderungan materialisme, konsumerisme, dan hedonisme, misalnya, yang dapat dibawa atau sekurang-kurangnya didorong oleh arus globalisasi. Pondok Pesantren sebagai wadah generasi muda untuk mencetak pengetahuan dan nilai kesederhanaan dan cinta kasih kepada sesama, sekurang-kurangnya dalam bentuk kepedulian pada orang lain, kepada sesama. Kita juga menanamkan pemahaman dan penghayatan nilai keadilan, karena kecenderungan-kecenderungan materialisme, konsumerisme, dan hedonisme sebenarnya dapat dianggap sebagai cermin egoisme, kurang cinta kasih, dan kurang kepedulian terhadap orang lain, kecenderungan-kecenderungan itu juga dapat menonjolkan kesenjangan sosial, sebaliknya, untuk bersikap akomodatif terhadap nilai-nilai yang positif, khususnya HAM dan nilai-nilai demokrasi, Pondok Pesantren perlu menanamkan pada santri pemahaman tentang HAM dan nilai-nilai demokrasi.

Sistem di Pesantren menggunakan sistem konvensional pada umumnya, materi pembelajaran menggunakan kitab kuning atau klasik (*al-kutub al-qadimah*) ala *ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* didalamnya terdapat metode dan sistem yang disesuaikan kondisi peserta didik. Disimpulkan bahwa di dalam pesantren ada beberapa gabungan sistem metode tradisional seperti metode tanya jawab, ceramah, diskusi, praktek dan lain-lain.

Setiap kalangan harus menghargai potensi dan prestasi pesantren terhadap pendidikan di Indonesia sekecil apapun itu. Setiap pesantren berfungsi sebagai bagian subsistem pendidikan nasional, yang di dalamnya melaksanakan transfer ilmu pengetahuan agama dan umum, pembentukan kepribadian dan moralitas yang luhur, pelestarian tradisi nubuwah islamiah, pengembangan keterampilan dan pencetakan kader ulama yang handal dalam bidang agama, apalagi tantangan yang akan datang memerangi ketidakadilan, kemiskinan, dan merespon kemanusiaan secara nyata dimana itu semua harus dilandasi pemahaman pluralisme, sehingga sistem pendidikan dituntut mampu beradaptasi dengan kearifan pesantren dalam hal pluralisme karena pendidikan pesantren menjadi kunci untuk memelihara pluralisme dan perdamaian yang kebanyakan tidak pernah diajarkan dalam bangku sekolah. Pesantren dalam merealisasikan

nilai-nilai, norma-norma, kesadaran secara kolektif, dan terus melekat dalam diri santri/santri, yang hal tersebut tidak dijamah oleh pendidikan non-pesantren¹⁸.

Pesantren tidak hanya mengajarkan pemahaman agama yang benar, tapi juga harus mampu melihat agama berdasarkan konteksnya, dan tetap mengedepankan nilai-nilai kearifan lokal. Karena pesantren tumbuh dan berkembang berdasarkan kearifan¹⁹. Kiai sebagai seorang pemimpin di pesantren selalu membekali pengetahuan dan hal ini internalisasi nilai-nilai kearifan lokal di pesantren merupakan bagian yang mendasari nilai-nilai yang dapat diwujudkan dalam kehidupan.²⁰ Pesantren mengajarkan dan mendidik santri untuk beradaptasi dengan varian kultur masing-masing santri dan budaya pesantren, juga bagaimana proses adaptasi dengan kearifan lokal yang sangat bagus untuk digali.

Transformasi nilai tersebut menjadi modal sosial (*social capital*) bagi pesantren dalam membangun sistem manajemen dan secara filosofis, internalisasi nilai sosial tersebut dapat melahirkan energi positif. Energi positif dimaksud, berupa dorongan spiritual dan etika religius atau tauhid sebagai sarana pemurnian, pensucian dan pembangkitan nilai-nilai kemanusiaan sejati dalam membangun perilaku individu dalam organisasi. Karena itu, lembaga pendidikan Islam Islam pesantren dibangun atas dasar nilai yang universal, yaitu al-Qur'an dan al-Hadits, sehingga ia mempunyai standar nilai dan norma sebagai landasan sistem manajemen pendidikan Islam.

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki keunggulan baik dari aspek tradisi keilmuannya maupun sisi transmisi dan intensitas umat Islam. Derasnya arus globalisasi telah mengancam eksistensi, pesantren sehingga muncul gagasan modernisasi dilingkungan pesantren demi menjawab tantangan kebutuhan transformasi sosial. Akan tetapi banyak kalangan mengkhawatirkan tentang gagasan modernisasi pesantren yang berorientasi kekinian dapat mempengaruhi identitas dan fungsi pokok pesantren. Adaptasi sistem pendidikan pesantren dalam era modernisasi pesantren yang masih berkembang yang dalam hal ini pondok pesantren menerapkan metode atau sistem pendidikan yang baru agar sesuai dengan mata pelajaran dan

¹⁸ Moh. Faiq, "Implementasi" *Masyarakat Madani* " Berbasis Kearifan Lokal dalam Praktik Sosial Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuwangi".

¹⁹ <https://www.kompasiana.com/budi.prakoso/5d9298730d82300150298872/pesantren-dan-nilai-kearifan-lokal-indonesia>, diakses tgl 03 Desember 2021, Jam 00:00

²⁰ Sofyan Sauri, "Nilai Kearifan Pesantren." (2017).

menyesuaikan metode dengan kemampuan peserta didik, walaupun pesantren mengambil metode atau sistem pembelajaran yang baru, pondok pesantren tidak mudah dengan membuang budaya atau sistem metode pembelajaran yang lama seperti wetonan, bandongan dan lain sebagainya, pondok pesantren tetap mengambil metode yang lama yang masih digunakan dan baik untuk peserta didik, dan mengambil sistem atau metode yang baru yang baik yang juga sesuai dengan keadaan peserta didik dan sesuai dengan tempat, kondisi, sarana, dan fasilitas yang ada dipondok pesantren.

Dari sinilah pondok pesantren dapat merelevansikan atau dapat menyesuaikan dengan kondisi dipesanteren. Sistem Pendidikan pondok pesantren menggunakan sistem konvensional dan madrasah di Pondok Pesantren Jawa pada umumnya, seluruh materi pembelajaran atau pengajaran menggunakan kitab kuning atau klasik (*al-kutub al-qadimah*) *ala ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah* dan juga didalamnya terdapat metode atau sistem baru yang disesuaikan dengan kondisi dan peserta didik dengan cara menyesuaikan. Dan dapat disimpulkan bahwasanya di dalam pesantren pondok pesanteren ada beberapa gabungan sistem metode tradisional yang masih dipergunakan dan juga memakai sistem pembelajaran baru seperti metode tanya jawab dengan pengajaran pendidik menggunakan *Viwer*. Dampak era modernisasi terhadap pendidikan pondok pesantren adalah seperti halnya yang sudah peneliti paparkan diatas bahwasanya semua hal yang baik atau buruknya ada dampak positif dan negatifnya seperti sistem yang digunakan dalam pondok pesantren diatas, dapat dikatakan bahwa pondok pesantren telah menyesuaikan sistem metode pengajarannya sesuai dengan kemampuan peserta didik, dan semua kondisi fisik atau non fisik dipondok pesantren tersebut.

Penutup

Adapun Adaptasi sistem pendidikan pesantren dalam era modernisasi adalah penyesuaian sistem pendidikan pesantren dengan metode sistem baru yaitu penyesuaian metode sistem tradisional dalam era modernisasi sekarang. Adaptasi sistem pendidikan pesantren dalam era modernisasi adalah Pondok pesantren merupakan pondok pesantren yang tetap berkembang dalam hal ini pondok pesantren menerapkan metode atau sistem pendidikan yang baru agar sesuai dengan mata pelajaran dan menyesuaikan metode dengan kemampuan peserta didik, walaupun pesantren mengambil metode atau sistem pembelajaran yang baru, pondok pesantren tidak mudah dengan membuang budaya atau sistem

metode pembelajaran yang lama seperti wetonan, bandongan dan lain sebagainya, pondok pesantren tetap mengambil metode yang lama yang masih digunakan dan baik untuk peserta didik, dan mengambil sistem atau metode yang baru yang baik yang juga sesuai dengan keadaan peserta didik dan sesuai dengan tempat, kondisi, sarana, dan fasilitas yang ada dipondok pesantren. Dari sinilah pondok pesantren dapat mengadaptasikan atau dapat menyesuaikan dengan kondisi di pesantren dalam era modernisasi.

Daftar Pustaka

- A A'la, *Pembaruan Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006.
- Amin, S.M, *Karomah Para Kyai*. Yogyakarta: LKis, 2009.
- A Rofiq, *Pemberdayaan Pesantren: Menuju Kemandirian Dan Profesionalisme Santri Dengan Metode Daurah Kebudayaan*. Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara, 2005.
- Efendi, P. D, *Pengantar dalam Hasbi Indra, Pesantren dan Transformasi Sosial*. Jakarta 2005.
- Faiq, Moh. "Implementasi" *Masyarakat Madani* " Berbasis Kearifan Lokal dalam Praktik Sosial Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuwangi".
- Hotifah, Yulianti. *Jurnal Personifikasi Vol5, No 1, Empowering Santri dalam Mengatasi Permasalahan Pembelajaran di Pesantren Melalui Model Peer Helping Berbasis Kearifan Lokal Pesantren*. Madura, Universitas Trunojoyo, 2014.
- Kramer, Edith. *Art As therapy*. Jessica Kingsley Publisher, 2000.
- Komariah Aan dan Jam'an Satori, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung:: Alfabeta, 2017.
- M. Abdul Roziq Asrori "Perwujudan Nilai-Nilai Strategis Revolusi Mental Pendidikan Pada Kearifan Lokal Pesantren" *Jurnal Civics Vol. 14 No. 1 Mei 2017, STKIP PGRI Tulungagung*.
- Ma'arif, Syamsul. *Inklusivitas Pesantren Tebuireng: Menatap Globalisasi dengan Wajah Tradisionalisme*. Jogjakarta: Kaukaba Dipantara, 2015.
- Nur Azizah, Rahman. F, *Islam and Modernity*. Chicago: University of Chicago Press, 1980.
- Nurhasanah, D. W. *Teori Organisasi*. Malang, 2005
- Punaji, Setiosary. *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*, Kencana: Jakarta , 2010.
- Shalih.M,Munjizat. Semarang:t.p,1329.
- Sauri, Sofyan. "Nilai Kearifan Pesantren." 2017.

Wahid, Abduurahman. Pesantren Sebagai Subkultur, dalam Pesantren dan Pembaharuan, ed. Dawam Rahardjo. Jakarta: LP3ES, 1988.

<https://nu.or.id/opini/kearifan-pesantren-6Aipy>, diakses tgl 03 Desember 2021

<https://www.kompasiana.com/budi.prakoso/5d9298730d82300150298872/pesantren-dan-nilai-kearifan-lokal-indonesia>, diakses tgl 03 Desember 2021.

Copyright © 2021 *Journal Salimiya*: Volume 2, Nomor 4, Desember 2021 e-ISSN; 2721-7078

Copyright rests with the authors

Copyright of Jurnal Salimiya is the property of Jurnal Salimiya and its content may not be copied or emailed to multiple sites or posted to a listserv without the copyright holder's express written permission. However, users may print, download, or email articles for individual use.

<https://ejournal.iaifa.ac.id/index.php/salimiya>